

## STATUS MENTAL EMOSIONAL ANAK BERDASARKAN POLA ASUH ORANGTUA DI KAMPUNG KELAPA KABUPATEN TANGERANG

Dorsinta Siallagan, Reni Nofita, Chairunnisa Minarni Alamysah

Dosen Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

E-mail: [dorsinta.siallagan@gmail.com](mailto:dorsinta.siallagan@gmail.com), [nofita.reni@gmail.com](mailto:nofita.reni@gmail.com), [rinishchairunnisa@gmail.com](mailto:rinishchairunnisa@gmail.com)

### ABSTRAK

Pola asuh orangtua berpengaruh terhadap status mental dan emosional anak. Pola asuh demokratis menjadikan anak tumbuh mandiri, sedangkan anak yang diasuh secara tidak demokratis, menyebabkan anak cenderung penakut, egois dan tidak menghargai orang lain. Tujuan: mengetahui hubungan antara pola asuh dengan status mental emosional anak di Desa Dandang Kabupaten Tangerang. Metode: Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Kelapa Kabupaten Tangerang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 47 responden dengan menggunakan pengambilan *sampling jenuh*. Analisis data menggunakan *chi square*. Hasil: 34 (72,3%) responden dengan status mental emosional normal, 32 (68,1%) responden memberikan pola asuh demokratis, dan nilai kemaknaan *p value*  $0,000 < 0,05$ . Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap status mental emosional anak dengan *p value* 0,000. Saran: Orang tua memberikan pola asuh yang baik untuk perkembangan mental dan emosional anak mengikuti pembinaan orangtua.

**Kata kunci:** Status Mental Emosional anak, Pola Asuh, Orangtua

### ABSTRACT

Parenting patterns affect the mental and emotional status of children. Democratic parenting makes children grow up independently, while children who are raised undemocratically cause children to tend to be timid, selfish and have no respect for others. Purpose: to determine the relationship between parenting and the emotional mental status of children in Dandang Village, Tangerang Regency. Method: This research method is descriptive analysis with a cross sectional study design. The research location was conducted in Kelapa Village, Tangerang Regency. The sample in this study was 47 respondents using saturated sampling. Data analysis using chi square. Result: 34 (72.3%) respondents with normal emotional mental status, 32 (68.1%) respondents gave democratic parenting, and the significance value of *p value* was  $0.000 < 0.05$ . Conclusion: here is a significant relationship between parenting patterns and children's emotional mental status with a *p value* of 0.000. Suggestion: Parents provide good parenting for children's mental and emotional development, take parenting classes

**Key word:** Children's Emotional Mental Status, Parenting, Parents

### PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*the golden age*” atau periode emas, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat. Pada masa tersebut anak sudah diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat dikarenakan akan menjadi modal penting bagi perkembangan dan kemandirian anak. Segala sesuatu yang ditanamkan Orangtua pada anak mampu membentuk kepribadian dan temperamental anak, dan biasanya anak mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, dengan berbagai karakteristik. (Sunarty, 2016)

Tumbuh dan kembang seorang anak dipengaruhi hasil interaksi antara faktor genetik, faktor herediter, dan juga dengan faktor lingkungan. Pada tahap krisis merupakan waktu yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosi yang

menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap, baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Pola asuh orangtua juga merupakan landasan emosional yang digunakan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Viandra, 2019).

EQ tinggi bukan didasarkan pada kepiintaran (kognitif) seorang anak, melainkan karakteristik pribadi atau karakter anak yang dibentuk oleh pola asuh Orangtua. Pola asuh otoriter beresiko terjadi gangguan mental emosional sebesar 63,6% (Achmad, 2010).

Anak yang di didik secara demokratis, akan lebih menghargai pendapat orang lain, membangun dan membina dialog, dan lain-lain sedangkan jika di asuh secara tidak demokratis maka anak cenderung akan bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran rendah. Keterlibatan Orangtua menjadikan pondasi mental anak bertambah kuat dan mampu menghadapi masa kritis dalam kehidupannya (Putri, 2013).

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kelapa Kabupaten Tangerang Tahun 2020 Desain penelitian analitik deskriptif, dengan desain penelitian *cross sectional study* untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan status mental emosional anak. Teknik sampling menggunakan total sampling dimana terdapat 47 populasi dan dijadikan sampel. Analisis data pada penelitian ini yaitu: (1) Analisis univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi masing – masing variabel yang diteliti. (2) Analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependent dengan menggunakan uji *chi square* dengan nilai  $p < (0,05)$  disebut adanya hubungan yang bermakna. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner. Pengolahan data ini menggunakan perhitungan statistik (Azwar, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Hasil penelitian yang disajikan adalah data kuantitatif, yang terbagi menjadi dua bentuk analisis data yaitu analisis data univariat dan analisis data bivariat.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Status mental emosional anak di Kampung Kelapa Kabupaten Tangerang Tahun 2020

No.	Status Mental Emosional	Jumlah	Presentase (%)
1.	Normal	34	72,3
2.	Menyimpang	13	27,7
	Total	47	100

Berdasarkan Tabel 1 Dari 47 responden yang diteliti, didapatkan hasil bahwa status mental emosional anak yang normal sebanyak 34 responden (72,3%) dan anak yang status mental emosionalnya menyimpang sebanyak 13 responden (27,7 %).

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Pola Asuh orangtua  
di Kampung Kelapa Kabupaten Tangerang Tahun 2020

No.	Pola Asuh	Jumlah	Presentase (%)
1.	Demokratis	32	68,1
2.	Tidak Demokratis	15	31,9
	Total	47	100

Berdasarkan Tabel 2 Dari 47 responden yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 32 responden (68,1%) diasuh secara demokratis dan 15 responden (31,9%) diasuh secara tidak demokratis.

#### Analisa Bivariat

Untuk menguji hipotesis, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji statistik Chi-Square yaitu melihat P value  $< \alpha$  (0,05).

Tabel 3  
Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Status Mental Emosional Anak  
di Kampung Kelapa Kabupaten Tangerang Tahun 2020

No	Pola Asuh	Status Mental Emosional						P Value
		Normal		Menyimpang		Total		
		F	%	F	%	F	%	
1	Demokratis	31	96,9	1	3,1	51	100	0,000
2	Tidak Demokratis	3	20	12	80	51	100	

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa anak yang pola asuh tidak demokratis 80% status mental emosional anak menyimpang. Hasil analisis uji Chi-Square didapatkan hasil P value (0,000)  $< \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap status mental emosional anak.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Mental Emosional

Diketahui bahwa terdapat 72,3% status mental emosional anak normal, namun masih ditemukan sebesar 27,7% status mental emosional anak yang menyimpang dimana berdasarkan hasil penelitian ada perasaan ketakutan dan kecemasan yang berlebih dan tidak mampu menegkspresikan atau mengendalikan emosi. Hal tersebut dapat diakibatkan karena kurangnya interaksi yang baik atau hangat dari orangtua, atau ketakutan akan hukuman yang diberikan oleh orangtua yang

mengasuh anaknya secara otoriter atau menerapkan hukuman setiap perilaku yang tidak mengikuti aturan orangtua (Susilowati, 2020).

Hasil penelitian Ulfah (2015), rerata anak yang diasuh dengan pola asuh orangtua yang demokratis biasanya memiliki keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri, membuat keputusan sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, anak juga akan lebih menghargai pendapat orang lain, membangun dan membina dialog dengan baik. Sedangkan anak yang di terapkan dengan sistem pola asuh yang tidak demokratis akan menjadikan karakter anak baik dalam status mental emosional, sikososial dan hal lainnya terpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 15 responden (31,9%) yang tidak mendapatkan pengasuhan secara demokratis, hal ini didapatkan dari jawaban responden pada soal yang berhubungan dengan menghukum anak jika melakukan kesalahan, mewajibkan anak untuk mengikuti aturan yang berlaku di rumah, memanjakan anak atau cenderung menuruti semua keinginan anak dan tegas dalam menerapkan peraturan kepada anak, Dampak pemberian pola asuh berbeda-beda dimana ketika orangtua menerapkan pola asuh yang tidak demokratis anak akan cenderung tertekan baik secara psikis dan fisik, kehilangan dorongan semangat juang, tidak mampu menghargai oranglain, bertindak sesuka hati, penakut, egois dan lain-lain (Pujiharti, 2016).

Anak yang jika di asuh keluarga dengan baik maka akan berpengaruh kepada sifat maupun kepribadian anak, bahkan dapat membantu anak berkembang jauh lebih optimal. Menurut penelitian Iis suwanti, anak yang diasuh secara demokratis akan mampu mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya (Suwanti, 2016).

Orang tua adalah kunci perkembangan status mental emosional pada sistem kecil, karena orangtua tidak hanya membawa dampak yang positif pada berbagai aspek kehidupan mereka tetapi membawa dampak positif bagi perkembangan mental emosional anak. Tingkahlaku orangtua dalam bersikap yang dinilai pada penelitian ini yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak nantinya penuh dengan kehangatan dan kasih sayang kepada anak, karena pada masa inilah anak- anak harus diberikan stimulus tentang kebutuhan akan asuh, asah dan asih, agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan taraf kehidupan mereka yang dimana mereka harus mulai belajar menjalani kehidupan yang mandiri (Rijal, 2015).

Berbeda dengan pola asuh orangtua yang tidak demokratis, pada pengasuhan ini biasanya orang tua memiliki sifat yang mengatur kepada anaknya secara ketat dan

sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat dictator, menunjukkan bahwa sifat orang tua selalu benar. Sehingga anak yang biasanya di asuh dengan keadaan yang seperti ini akan menyebabkan anak cenderung penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri (Fitri, 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap status emosional anak. Peneliti berharap orang tua mengetahui dampak pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga semua orang tua memberikan pengasuhan secara demokratis. Diharapkan juga orang tua melakukan persiapan sebelum menjadi orangtua dan mengikuti kelas parenting.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada STIKes Yatsi yang telah memberikan kesempatan untuk publikasi hasil penelitian sehingga hasil penelitian ini dapat terpublikasi. Ucapan terimakasih kepada STIKes Banten karena memberikan motivasi moril dan material sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar. Terimakasih kepada responden yang bersedia menjadi responden.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad IF, Latifah L, Husadayanti DN. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Soedirman J Nurs.* 2010;5(1):47–57.
- Azwar S. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2014
- Fitri LN. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. 2018
- Putri DA. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temperamen Pada Anak Prasekolah 3-6 Tahun Di Tk Aba Ponggol Tamanagung Muntilan. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah;* 2013.
- Pujiharti I, Handayani MR. Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah (3-6 tahun) di raudatul atfal (ra) al muttaqin jati bening baru tahun 2016. 2017;3(1):287–98

- Rijal S, Bachtiar S. Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *J Bioedukatika*. 2015;3(2).
- Sunarty K. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *J EST*. 2016;2(3):152–60.
- Susilowati E, Surani E. Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Gebangsari Kecamatan Genuk Kota Semarang. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 2020;7(2).
- Suwanti I, Suidah H. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *J Keperawatan*. 2016;9(2).
- Viandari KD, Susilawati KPA. Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *J Psikol Udayana [Internet]*. 2019 Apr 27;Vol 6(01). Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/48628>